

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengucapan kosakata Bahasa Tionghoa pada anak usia 3–4 tahun melalui penerapan metode bercerita di PG KG Xin Zhong School. Secara konseptual, PTK merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui siklus tindakan dan refleksi yang dilakukan secara berulang. Penelitian tindakan kelas dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berorientasi pada perbaikan proses pembelajaran secara langsung di dalam kelas sesuai beberapa peneliti berdasarkan prinsip-prinsip dasar dan teori yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan.

Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), Penelitian Tindakan Kelas didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh praktisi pendidikan dengan tujuan memperbaiki pemahaman dan praktik mereka secara sistematis. Mereka menekankan bahwa PTK melibatkan siklus berulang yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, yang semuanya dilakukan dalam konteks nyata di kelas.

Arikunto (2008) memperjelas bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri, bertujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran melalui refleksi diri yang terus-menerus. Penelitian ini menekankan adanya upaya perbaikan dan peningkatan berkesinambungan terhadap praktik pembelajaran.

Hopkins (1993) juga menegaskan bahwa PTK merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui keterlibatan langsung guru dalam proses penelitian yang sistematis. Dengan pendekatan ini, guru diharapkan dapat menjadi peneliti terhadap praktik mereka sendiri demi tercapainya hasil pembelajaran yang lebih optimal.

Dengan demikian, penjelasan mengenai PTK yang telah disampaikan merupakan sintesis dari pandangan ketiga tokoh tersebut, yang telah menjadi rujukan umum dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas di dunia pendidikan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan, melaksanakan tindakan perbaikan, serta mengevaluasi hasil tindakan tersebut secara berkesinambungan. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat reflektif dan partisipatif, dengan melibatkan guru dan peserta didik secara aktif untuk mencapai peningkatan kualitas pembelajaran secara nyata.

Dengan demikian, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang menekankan pemecahan masalah praktis di lapangan melalui pendekatan tindakan yang sistematis dan terstruktur.

Metode bercerita merupakan salah satu teknik yang sangat efektif dalam pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini. Anak-anak pada usia ini berada pada tahap kritis perkembangan bahasa, di mana mereka dengan cepat menyerap kosakata baru, memahami struktur kalimat, dan mengembangkan kemampuan komunikasi. Bercerita bukan hanya aktivitas yang menyenangkan tetapi juga edukatif yang memperkenalkan anak-anak pada berbagai konsep bahasa secara alami dan kontekstual.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna dan praktis bagi pengembangan metode pembelajaran bahasa anak usia dini, serta memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat pra-sekolah.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di PG KG Xin Zhong School yang berlokasi di Mulyosari Central Park FG 62. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki program pembelajaran Bahasa Tionghoa yang terstruktur dan sesuai dengan fokus penelitian mengenai peningkatan kemampuan pengucapan kosakata Bahasa Tionghoa pada anak usia dini.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 14 Mei dan direncanakan berlangsung selama kurang lebih dua bulan. Penelitian dilakukan secara bertahap mengikuti siklus penelitian tindakan kelas, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi pada setiap siklus pembelajaran.

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelompok KB B 4 di PG KG Xin Zhong School, yang berjumlah 11 orang. Subjek ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada anak usia 3–4 tahun dalam pembelajaran Bahasa Tionghoa. Adapun objek penelitian ini adalah kemampuan pengucapan kosakata Bahasa Tionghoa yang dimiliki oleh siswa kelompok KB B4. Objek ini menjadi fokus untuk diamati dan dianalisis guna mengetahui efektivitas penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing anak usia dini.

### **D. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini mengikuti langkah-langkah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang meliputi empat tahap utama dalam setiap siklus, yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis sebagai berikut:

## **Perencanaan (Planning)**

Tahap perencanaan merupakan fondasi krusial dalam penelitian tindakan kelas (PTK), di mana peneliti merumuskan langkah-langkah sistematis untuk memastikan implementasi metode bercerita berjalan secara efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun komponen-komponen dalam tahap perencanaan ini meliputi:

### **a. Penetapan Tema Cerita**

Peneliti memilih tema cerita yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 3–4 tahun, mencakup aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta minat anak. Tema yang dipilih harus kontekstual, dekat dengan pengalaman sehari-hari anak, seperti kisah tentang hewan, keluarga, atau aktivitas di rumah dan sekolah. Selain itu, cerita tersebut harus memuat kosakata Bahasa Tionghoa yang relevan, sederhana, dan mudah diinternalisasi oleh anak.

### **b. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)**

RPPH berfungsi sebagai kerangka acuan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis metode bercerita. Dokumen ini mencakup komponen-komponen essential, antara lain:

- Tujuan pembelajaran
- Langkah-langkah kegiatan (pendahuluan, inti, penutup)
- Strategi pembelajaran

- Media dan alat peraga
- Teknik penilaian

RPPH dirancang dengan pendekatan yang menyenangkan (joyful learning) dan sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini.

### **c. Persiapan Media dan Alat Peraga**

Untuk mengoptimalkan efektivitas metode bercerita, peneliti menyiapkan berbagai media visual dan alat peraga yang menarik, seperti:

- Boneka tangan
- Buku Bergambar

Media tersebut berfungsi untuk meningkatkan fokus anak serta memfasilitasi pemahaman terhadap narasi dan kosakata yang diajarkan.

### **d. Penyusunan Instrumen Penelitian**

Peneliti mengembangkan instrumen pengumpulan data yang terdiri dari:

- **Lembar observasi** kemampuan pengucapan kosakata Bahasa Tionghoa
- **Lembar penilaian** partisipasi dan keberanian anak dalam kegiatan bercerita
- **Catatan anekdot** dan **jurnal reflektif guru** untuk mendokumentasikan perkembangan individu anak

### **e. Penetapan Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan ditetapkan sebagai acuan evaluasi efektivitas tindakan, meliputi:

1. Anak mampu mengucapkan **minimal 2- 3 kosakata Bahasa Tionghoa** dengan pelafalan yang tepat.
2. Anak menunjukkan **peningkatan partisipasi aktif** selama kegiatan pembelajaran.
3. Anak memiliki **keberanian untuk mengungkapkan kosakata** di depan guru atau teman sekelas.

Dengan perencanaan yang komprehensif, diharapkan implementasi metode bercerita dapat berjalan secara optimal, sehingga berdampak positif terhadap pengembangan kemampuan berbahasa Tionghoa anak usia 3–4 tahun di PG KG Xin Zhong School

#### **Pelaksanaan Tindakan (Acting)**

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi konkret dari rencana tindakan yang telah disusun pada tahap perencanaan. Dalam konteks penelitian ini, pelaksanaan difokuskan pada kegiatan pembelajaran Bahasa Tionghoa menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan pengucapan kosakata pada anak usia dini, khususnya pada kelompok usia 3–4 tahun di PG KG Xin Zhong School.

Kegiatan pelaksanaan dilakukan oleh guru kelas selaku mitra kolaborasi peneliti, dengan didampingi oleh peneliti sebagai pengamat. Proses pembelajaran dilaksanakan selama beberapa kali pertemuan dalam satu siklus, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### **Kegiatan Awal (Pendahuluan)**

Guru menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan kondusif, dimulai dengan salam pembuka dan kegiatan apersepsi yang berkaitan dengan tema cerita. Guru juga memperkenalkan judul cerita dan kosakata kunci yang akan menjadi fokus pembelajaran.

### **Kegiatan Inti**

Guru menyampaikan cerita berbahasa Tionghoa yang telah dipilih, dengan menggunakan media pendukung seperti boneka tangan, kartu gambar, atau proyeksi gambar digital. Selama proses bercerita, guru mengulang kosakata tertentu secara jelas dan ekspresif, serta mengajak anak-anak untuk menirukan pelafalan kosakata tersebut secara bersama-sama maupun individu. Teknik pengulangan dilakukan secara bertahap untuk memastikan anak memahami dan mampu mengucapkan kosakata dengan benar.

Selain itu, guru menyisipkan pertanyaan interaktif dan permainan fonetik sederhana untuk mendorong partisipasi aktif anak dan memperkuat keterlibatan emosional dalam proses pembelajaran.

### **Kegiatan Penutup**

Di akhir sesi, guru melakukan tanya jawab singkat untuk merefleksikan kembali kosakata yang telah dipelajari. Anak-anak juga diberikan kesempatan untuk

mengucapkan kembali kosakata secara individual. Guru kemudian memberikan penguatan positif dan apresiasi terhadap usaha anak dalam mengucapkan kosakata Bahasa Tionghoa.

Seluruh kegiatan pelaksanaan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, yaitu mengedepankan pembelajaran yang bersifat konkret, kontekstual, dan menyenangkan. Dengan pendekatan ini, diharapkan metode bercerita tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan pengucapan kosakata anak, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri serta minat terhadap pembelajaran Bahasa Tionghoa.

### **Observasi (Observing)**

Selama tindakan berlangsung, peneliti bersama guru bantu melakukan observasi terhadap aktivitas pembelajaran dan perkembangan kemampuan pengucapan kosakata anak. Data observasi dikumpulkan melalui catatan lapangan, lembar observasi, dan dokumentasi untuk menilai efektivitas tindakan yang dilakukan. Tahap observasi merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan data empiris terkait pelaksanaan tindakan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam konteks penelitian tindakan kelas ini, observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti bersama guru kelas untuk memantau aktivitas pembelajaran serta menilai respons dan perkembangan kemampuan pengucapan kosakata Bahasa Tionghoa pada anak usia 3–4 tahun.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan guru mengamati keterlibatan anak, partisipasi verbal, keberanian dalam mengucapkan kosakata baru, serta kejelasan pelafalan bunyi-bunyi dalam Bahasa Tionghoa, khususnya fonem yang cenderung sulit diucapkan anak, seperti /q/, /x/, /sh/ dan /zh/. Observasi difokuskan pada aspek afektif dan linguistik yang mencerminkan efektivitas penerapan metode bercerita dalam proses pembelajaran.

**Instrumen yang digunakan dalam tahap ini meliputi:**

Lembar observasi terstruktur, yang berisi indikator kemampuan pengucapan dan aspek keterlibatan anak dalam pembelajaran:

Catatan lapangan, yang mencatat kejadian penting, perilaku spontan anak, serta dinamika kelas yang tidak tertangkap oleh lembar observasi;

Dokumentasi visual (foto dan/atau video), yang merekam kegiatan pembelajaran sebagai data pendukung untuk dianalisis lebih lanjut.

Data yang dikumpulkan selama tahap observasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif guna mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan, serta menjadi dasar untuk merefleksikan dan merancang perbaikan tindakan pada siklus berikutnya, apabila diperlukan. Berikut ini penguasaan dalam pengucapan dan intonasi sebelum dilakukan penelitian

Tabel 3. 1 Kemampuan pengucapan dan intonasi sebelum di lakukan siklus

No.	Kelas	Aspek Penilaian							
		Intonasi				Pengucapan			
	Nama	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Crystal								
2	Darren								
3	Darvyn								
4	Luis								
5	Michayla								
6	Travis								
7	Ragnal								
8	Reyner								
9	Vestralline								
10	Warren								
11	Xu Yi'an								
	Nilai Persentase BT: MT: MB: BSB:								

**Indikator yang Diamati:**

**Keterangan Skor:**

1 = Belum Tampak

2 = Mulai Tampak

3 = Mulai Berkembang

4 = Berkembang Sangat Baik

### **Refleksi (Reflecting)**

Setelah pelaksanaan tindakan dan observasi selesai, peneliti melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Refleksi bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan, mengidentifikasi kendala atau hambatan yang dihadapi, serta merumuskan perbaikan yang diperlukan untuk siklus berikutnya

Prosedur ini dilakukan secara berulang dalam beberapa siklus hingga mencapai hasil yang optimal sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan prosedur yang sistematis dan terstruktur ini, diharapkan dapat diperoleh hasil penelitian yang valid dan relevan dengan tujuan yang telah ditentukan.

Tahap refleksi merupakan proses analisis kritis terhadap hasil pelaksanaan tindakan dan data observasi yang telah dikumpulkan. Refleksi dilakukan untuk menilai sejauh mana tindakan yang diterapkan—dalam hal ini metode bercerita—berhasil meningkatkan kemampuan pengucapan kosakata Bahasa Tionghoa pada anak usia dini, serta untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan perbaikan.

Dalam tahap ini, peneliti bersama guru kelas mengevaluasi pencapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Data dari lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi dianalisis untuk mengetahui respons anak terhadap pembelajaran, tingkat kejelasan pelafalan kosakata, serta partisipasi aktif dalam kegiatan bercerita. Refleksi juga mencakup

analisis terhadap kendala atau hambatan yang muncul selama proses pembelajaran, baik yang bersifat teknis, metodologis, maupun terkait dengan karakteristik individual anak.

Hasil refleksi dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan untuk menyempurnakan rencana tindakan pada siklus selanjutnya. Jika hasil tindakan pada siklus pertama belum memenuhi indikator keberhasilan, maka peneliti akan melakukan modifikasi strategi, media, atau pendekatan pembelajaran yang digunakan agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Dengan demikian, refleksi tidak hanya menjadi sarana evaluatif, tetapi juga sebagai upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui siklus tindakan yang berkesinambungan. ahap refleksi merupakan proses analisis kritis terhadap hasil pelaksanaan tindakan dan data observasi yang telah dikumpulkan. Refleksi dilakukan untuk menilai sejauh mana tindakan yang diterapkan—dalam hal ini metode bercerita—berhasil meningkatkan kemampuan pengucapan kosakata Bahasa Tionghoa pada anak usia dini, serta untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan perbaikan.

Dalam tahap ini, peneliti bersama guru kelas mengevaluasi pencapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Data dari lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi dianalisis untuk mengetahui respons anak terhadap pembelajaran, tingkat kejelasan pelafalan kosakata,

serta partisipasi aktif dalam kegiatan bercerita. Refleksi juga mencakup analisis terhadap kendala atau hambatan yang muncul selama proses pembelajaran, baik yang bersifat teknis, metodologis, maupun terkait dengan karakteristik individual anak.

Hasil refleksi dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan untuk menyempurnakan rencana tindakan pada siklus selanjutnya. Jika hasil tindakan pada siklus pertama belum memenuhi indikator keberhasilan, maka peneliti akan melakukan modifikasi strategi, media, atau pendekatan pembelajaran yang digunakan agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Dengan demikian, refleksi tidak hanya menjadi sarana evaluatif, tetapi juga sebagai upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui siklus tindakan yang berkesinambungan.



Gambar 3. 1 Tahapan Siklus Kemmis dan McTaggart

## **E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dirancang untuk memperoleh informasi yang akurat dan komprehensif mengenai pelaksanaan tindakan serta hasil yang dicapai. Teknik dan instrumen pengumpulan data tersebut meliputi:

### **Observasi**

Observasi dilakukan secara sistematis untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan perkembangan kemampuan pengucapan kosakata Bahasa Tionghoa anak selama penerapan metode bercerita. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai partisipasi aktif, keberanian, dan ketepatan pengucapan kosakata oleh anak.

Instrumen yang digunakan: Lembar observasi yang memuat indikator-indikator kemampuan pengucapan, seperti kejelasan artikulasi, ketepatan penggunaan kosakata, serta keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran.

### **Tes atau Penilaian Kinerja**

Tes dilakukan untuk mengukur kemampuan pengucapan kosakata Bahasa Tionghoa anak sebelum dan sesudah tindakan dilaksanakan. Tes bersifat praktik, di mana anak diminta untuk mengucapkan kosakata tertentu yang telah diajarkan guna menilai tingkat penguasaan mereka.

### **Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan tes, dengan mengumpulkan bukti fisik berupa foto kegiatan

pembelajaran, serta dokumen terkait lainnya yang mendukung validitas data penelitian.

Instrumen yang digunakan: Perangkat dokumentasi seperti kamera, format pencatatan dokumentasi visual.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hasil tindakan yang dilaksanakan. Prosedur analisis data dilakukan secara bertahap melalui langkah-langkah berikut:

### **1. Reduksi Data**

Data yang diperoleh melalui observasi, tes, dan dokumentasi dianalisis secara teliti untuk memilah informasi yang relevan dan signifikan sesuai dengan tujuan penelitian. Reduksi data ini bertujuan untuk menyederhanakan dan memfokuskan data pada aspek-aspek yang mendukung pencapaian tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan pengucapan kosakata Bahasa Tionghoa pada anak usia 3–4 tahun.

### **2. Penyajian Data**

Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel, grafik, serta uraian naratif. Penyajian ini dimaksudkan untuk menggambarkan perkembangan dan perubahan yang terjadi pada kemampuan

anak dari waktu ke waktu secara jelas, sehingga memudahkan analisis lebih lanjut.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data disajikan, dilakukan interpretasi untuk menarik kesimpulan sementara pada setiap siklus penelitian. Kesimpulan ini diverifikasi dengan membandingkan hasil yang diperoleh terhadap indikator keberhasilan yang telah ditetapkan guna memastikan validitas data. Proses ini berperan penting dalam mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan serta menjadi dasar dalam merencanakan tindakan pada siklus berikutnya.

#### **Analisis Kuantitatif**

Untuk memperkuat hasil analisis, dilakukan perhitungan persentase keberhasilan dengan menggunakan Rumusan untuk menghitung persentase kemampuan membaca permulaan bahasa Tionghoa melalui metode bercerita Kelompok Bermain B Xin Zhong adalah rumus sebagai berikut (diadaptasi dari Sudijono, 2014: 43):

***Persentase keberhasilan =***

$$\frac{\text{Jumlah anak yang memenuhi indikator keberhasilan}}{\text{Jumlah total anak}} \times 100\%$$

Perhitungan ini bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian kemampuan pengucapan kosakata Bahasa Tionghoa secara objektif dan terukur, sehingga hasil penelitian dapat disajikan secara kuantitatif dan valid. Standar

keberhasilan pembelajaran dengan ambang batas minimal 75% didukung oleh sejumlah referensi yang relevan. Arikunto(2008) menyatakan bahwa suatu tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dianggap berhasil apabila minimal 75% peserta didik mencapai indikator yang telah ditentukan. Ketentuan ini juga sejalan dengan pedoman dari Departemen Pendidikan Nasional yang menetapkan bahwa batas ketuntasan pembelajaran anak usia dini umumnya ditetapkan sebesar 75%. Selain itu, Sudijono(2014) menegaskan bahwa dalam analisis kuantitatif pendidikan, penggunaan rumus persentase dengan tolok ukur 75% merupakan acuan umum dalam menilai keberhasilan pembelajaran secara objektif. Dengan demikian, ambang batas 75% dapat dijadikan dasar dalam menyimpulkan keberhasilan tindakan dalam penelitian maupun praktik pembelajaran di kelas.

